

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat memegang peranan yang penting dalam upaya membangun kemandirian sebuah penduduk. Kemandirian tersebut dalam arti mencapai tingkat kemajuan dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan dalam perspektif ilmu sosial sering diartikan sebagai ikhtiar guna memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh suatu individu atau kelompok masyarakat atau juga masyarakat. Masyarakat sendiri terdiri dari individu-individu dalam suatu wilayah yang spesifik, memiliki ikatan kebersamaan dan saling berinteraksi secara sosial. Pemberdayaan adalah upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan.

Salah satu program maupun kegiatan pemberdayaan yang dilakukan adalah pembentukan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak menurut Kementerian Sosial RI (2004: 4), yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang

diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, jumlah panti asuhan/ Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000 sampai dengan 8.000 yang mengasuh sampai setengah juta anak, ini merupakan jumlah panti asuhan terbesar di seluruh dunia. Pemerintah Indonesia sendiri hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut, lebih dari 90% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan. Kebanyakan anak-anak ditempatkan di panti asuhan oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi dan juga secara sosial dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan (Rifai, 2015).

Dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2011 (Bpk.go.id., 2011), tidak ada lagi yang menggunakan istilah Panti Asuhan, semua lembaga pelayanan sosial diubah menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), khusus untuk anak diganti dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sudah banyak tersebar di seluruh wilayah Provinsi Sumatera Barat. Salah satunya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Kabupaten Lima Puluh Kota sendiri terdapat 8 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang terdata oleh Dinas Sosial Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tabel 1. 1
Data Panti Asuhan di Kabupaten Lima Puluh Kota

Panti Asuhan / LKSA	Jumlah Anak
Panti Asuhan Mitra	25
Panti Asuhan Muhammadiyah cabang Guguak II	44
Panti Asuhan Nurul Mustakim	20
Panti Sosial Anak Payat Ibrahim	26
Panti Sosial Anak SDLB	25
Panti Sosial Anak Yatim dan Terlantar Bustanul ‘Ulum	21
Panti YPPLB-A Tunanetra	22
Panti Asuhan Darul Funun El Abbasiyah	20

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2022

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) umumnya didirikan oleh pemerintah, swasta, maupun dari masyarakat. Kebanyakan dari panti tersebut kepemilikannya berada dibawah Yayasan. Hanya Panti Asuhan Muhammadiyah cabang Guguak II yang kepemilikannya ada pada Organisasi Masyarakat (ORMAS) Muhammadiyah, dan sisanya berangkat dari bawah atau dari masyarakat itu sendiri. Dari semua panti yang keberadaannya berangkat dari masyarakat, LKS Payat Ibrahim ini merupakan salah satu panti asuhan yang memiliki jumlah anak asuh paling banyak.

Penelitian tentang pemberdayaan di LKSA bukanlah suatu hal yang baru, namun beberapa penelitian tersebut lebih banyak membahas program-program pemberdayaan terhadap anak terlantar. Anak-anak agar bisa mencapai kemandirian maka pihak panti asuhan memberikan pembinaan atau program yang dapat membuat anak menjadi mandiri yaitu dengan pembinaan atau programnya itu disesuaikan dengan bakat dan minat anak. Dalam penelitian (Erza, 2022), program yang dilakukan LKSA itu seperti keterampilan dalam bidang kuliner, anak-anak diajarkan cara belanja bahan mentah, produksi, penjualan dan

pemasaran. Lalu Penelitian (Triastuti et al., 2012) , LKSA melakukan kegiatan melalui keterampilan sablon yang dimana bekerja sama dengan percetakan disana sebagai tutor sekaligus partner bagi anak asuh.

Disamping Pembinaan dalam bentuk program-program, juga ada pembinaan fungsi sosial seperti pemenuhan fungsi keluarga. Dalam (Ikrimah, 2022), LKSA disini hadir untuk mengganti peran dan fungsi sebuah keluarga yang tidak pernah dirasakan oleh anak-anak terlantar dengan memberikan pelayanan sosial yang meliputi pemenuhan pada fungsi fisik (pemberian aspek sandang, pangan, papan), fungsi mental (pemberian cinta dan perhatian kepada anak asuh), fungsi spiritual (kegiatan keagamaan seperti sholat, membaca & hafalan Al Qur'an) dan fungsi sosial (penanaman nilai dan norma awal dalam masyarakat) (Ikrimah, 2022).

Penelitian lainnya oleh (Djawas & Fajrina, 2019; Sutinah, 2018) menemukan kendala yang dihadapi LKSA seperti keterbatasan akan dana dan SDM. Jumlah anak asuh tidak sebanding dengan kemampuan pendanaan dan SDM yang dimiliki sebuah LKSA. Kendala lainnya adalah pemenuhan sarana kesehatan, perlindungan dari penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM), pemenuhan ekonomi dan perlindungan sosialisasi.

Sedangkan penelitian-penelitian yang melihat LKSA dari perspektif modal sosial sangat terbatas. Menurut Putnam (Damsar, 2009), modal sosial adalah investasi sosial yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual

atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal lainnya yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama yang saling menguntungkan.

Perlu adanya peran modal sosial sebagai pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki bersama dan membentuk kelompok, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan suatu kegiatan yang produktif. Modal sosial ini merujuk pada organisasi, struktur dan hubungan-hubungan sosial yang dibangun oleh komunitas, terlepas dari intervensi pemerintah atau pihak lain. Modal sosial hanya dapat dibangun ketika tiap individu belajar dan mau mempercayai individu lain sehingga mereka mau membuat komitmen yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengembangkan bentuk-bentuk hubungan yang saling menguntungkan. Modal sosial diperlukan sebagai salah satu upaya yang memudahkan hubungan antar satu pihak dengan pihak lainnya maupun sebagai suatu cara untuk memperoleh hal yang diinginkan. Dengan demikian, modal sosial sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari begitu pula dalam aktivitas-aktivitas yang ada di LKS Payat Ibrahim.

Menurut Fukuyama (2002:4) kepercayaan (*trust*) ialah harapan yang tumbuh didalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Dalam LKS Payat Ibrahim ini pendiri memilih pengurus yang mengisi posisi kepengurusan yaitu dari keluarga dekat karena bagi pendiri sudah memiliki kepercayaan terhadap keluarganya sendiri karena itu ada hubungan kerabat ataupun hubungan satu suku.

Menurut Mitchell dalam Damsar jaringan sosial pada tingkatan individu adalah rangkaian hubungan yang khas diantara sejumlah orang-orang dengan sifat tambahan yang ciri-ciri dari hubungan ini adalah sebagai keseluruhan yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial individu yang terlibat (Damsar, 2005). Dalam LKS Payat Ibrahim ini jaringan yang dijalin oleh para pengurus adalah interaksi yang baik dibangun antara pengurus dengan para donator, lalu pengurus dengan para pengusaha serta jaringan antara pengurus dengan instansi pemerintah.

Adapun pertimbangan penelitian LKSA untuk melihatnya dari aspek modal sosial. Pertama, LKS Payat Ibrahim adalah salah satu yang mendapatkan penghargaan juara 1 untuk kategori Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) atau Organisasi Sosial (Orsos) di tingkat Provinsi Sumatera Barat. Kabar itu tertuang dalam Surat Dinas Sosial Provinsi Sumbar No. 460/1198/PSPKKM & KAT/Dys/2022 Tentang Pemberian Penghargaan Pilar-Pilar Sosial Berprestasi Tahun 2022 yang ditandatangani Kepala Dinas Sosial Provinsi Sumbar Arry Yuswandi, SKM, MKM tertanggal 15 Agustus 2022 (Jernihnews.com, 2022). Prestasi tersebut tidak terlepas dari kemandirian LKS Payat Ibrahim ini dalam pendanaan, dimana sebagian besar LKSA berhadapan dengan pendanaan. Tabel berikut dapat menunjukkan kemampuan LKS Payat Ibrahim dalam pendanaan :

Tabel 1. 2
Jumlah Keuangan 4 tahun terakhir LKS Payat Ibrahim

Tahun	Buku Kas Awal	Uang Masuk	Uang Keluar	Sisa Kas
2019	10.548.800	166.064.900	176.613.700	2.646.900
2020	2.646.900	254.941.700	251.889.500	5.699.100
2021	5.699.100	347.379.831	349.663.188	3.415.743
2022	9.227.743	400.076.339	403.801.367	5.502.715

Sumber : Profil LKS Payat Ibrahim tahun 2022

Tabel di atas menunjukkan setiap tahun LKS Payat Ibrahim memiliki sisa kas dalam biaya kebutuhan sehari-hari anak dan biaya operasionalnya. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kemampuan LKSA dalam membuat jaringan yang luas, seperti dengan para perantau (warga kenagarian Situjuh Batua yang tinggal di luar kota/ di luar negeri) dan memiliki beberapa kemitraan yang telah terjalin seperti Toko Bunda Motor Payakumbuh, Masjid Pahlawan Situjuh Batua, Bank BRI cabang Payakumbuh, alumni SMA 2. Ada juga donator dari pemerintahan namun tidak berupa uang melainkan melalui bahan makanan pokok seperti beras, minyak goreng, susu, gula, dll.

LKS Payat Ibrahim memiliki berbagai program yang dilakukan kepada anak-anak asuh mereka. Mulai dari pengurus membuat jadwal pembiasaan kepada anak-anak asuh (seperti shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an), lalu memberikan pendidikan umum untuk anak-anak dari tingkat SD hingga SLTA dan juga memberikan pendidikan life skill seperti memberikan pemahaman agama, memberikan kemampuan berwirausaha dalam Usaha Ekonomi Produktif (UEP). Kegiatan UEP ini merupakan kegiatan untuk menunjang kemampuan life skill anak-anak disana dan salah satu program yang menopang pembiayaan operasional LKS Payat Ibrahim. Kegiatan UEP ini terdiri dari beternak sapi, penangkaran

burung murai batu, budidaya jangkrik dan ulat jerman, berkebun (cabe, bawang, terong, jagung), dan tanaman hidroponik. Lalu juga peningkatan kesehatan dan perbaikan gizi untuk menjaga kesehatan anak-anak asuh seperti menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal dan juga pemberian makanan sehat yang halal (Profil LKS Payat Ibrahim, 2021)

LKS Payat Ibrahim membuat program dan kegiatan pemberdayaan tersebut berguna untuk memberikan bekal mereka untuk menghadapi kehidupan nantinya agar bisa hidup dengan mandiri. Kemandirian tersebut bisa dikatakan apabila seseorang mencapai tingkat kemajuan dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak anak-anak asuh yang setelah keluar dari LKS Payat Ibrahim sudah bisa hidup mandiri dan memiliki pekerjaan sendiri, contohnya seperti Adi Satria yang saat ini memiliki usaha di Jakarta, lalu ada Maya yang sekarang bekerja sebagai Karyawan Abud Kebab Payakumbuh dan juga merupakan lulusan sarjana pertanian. Hendri yang sekarang menjadi guru Tahfidz di Palembang, Agam, juga dipercaya mengisi khutbah shalat Jum'at dan khutbah hari raya. Priyandi Putra yang merupakan mahasiswa UIN Suska Riau dan memiliki hafalan Al-Qur'an 30 Juz dan juga Laura mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pekanbaru tahun ke 3 yang mendapatkan Juara 3 Lomba Karya Ilmiah Biologi (Tumbuh-tumbuhan) se- Indonesia.

Keberhasilan LKS Payat Ibrahim ini dalam melakukan kegiatan pemberdayaan anak terlantar dapat diasumsikan karena mereka memiliki beberapa modal sosial seperti pendanaan/ keuangan mereka yang kuat dan juga memiliki donator tetap yang banyak dan beberapa donator tidak tetap, lalu LKS Payat

Ibrahim juga memiliki mitra ataupun jejaring sosial yang membantu dalam setiap kegiatan yang dilakukan seperti dari instansi pemerintah, pihak nagari maupun mitra usaha swasta lainnya. Anak-anak juga tidak hanya sekedar diberi makan dan tempat tinggal saja, namun LKS Payat Ibrahim juga memberikan pembinaan-pembinaan kepada anak-anak baik itu program edukasi maupun peningkatan lifeskill yang nanti diharapkan bisa menjadi bekal bagi mereka di masa depan.

Fenomena LKS Payat Ibrahim ini dalam menjalankan tugas dan fungsinya tersebut, telah menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan suatu tindakan pemberdayaan terhadap anak terlantar. Oleh karena itu untuk lebih memfokuskan penelitian ini, peneliti memilih Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Payat Ibrahim sebagai tempat penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan salah satu upaya dalam menangani permasalahan anak-anak terlantar untuk mendapatkan kembali kebutuhan dasar mereka. LKS Payat Ibrahim memiliki program pemberdayaan kepada anak asuh mereka, baik itu dari kegiatan pendidikan formal hingga peningkatan lifeskill dan kemampuan berwirausaha dengan tujuan menunjang kembali kehidupan mereka menuju yang lebih baik. LKS Payat Ibrahim berhasil melaksanakan kegiatan pemberdayaan terhadap anak asuhnya terbukti dengan penghargaan yang mereka dapatkan sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) atau Organisasi Sosial (Orsos) terbaik di tingkat Provinsi Sumatera Barat, karena memiliki berbagai program yang kreatif dan dapat mengoperasikan LKS Payat

Ibrahim secara mandiri. LKS Payat Ibrahim memiliki banyak donator yang memberikan bantuan kepada anak-anak asuh dan juga adanya kerjasama dengan berbagai instansi pemerintah dan mitra usaha swasta. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merumuskan rumusan masalah pada penelitian ini **“Bagaimana Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Anak Terlantar di LKS Payat Ibrahim?”**

1.3 Tujuan Penelitian

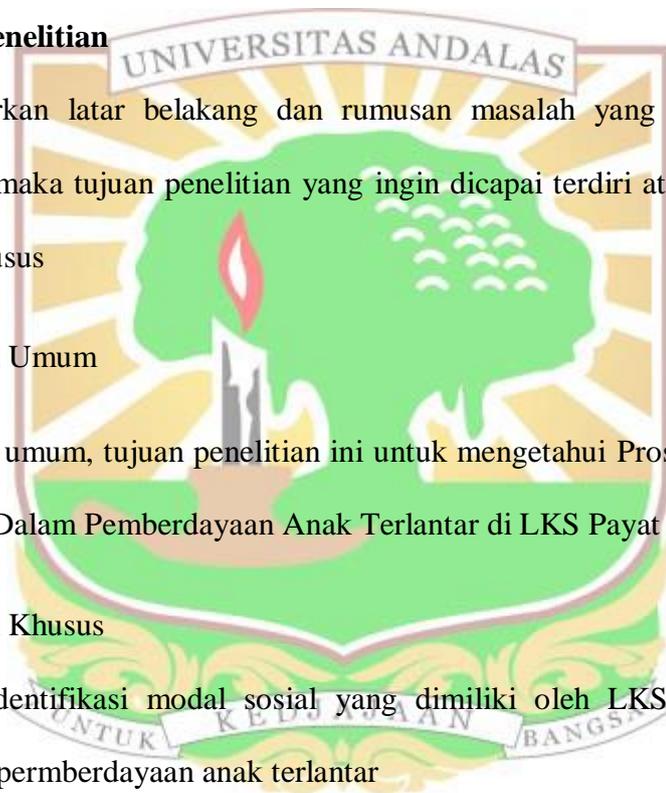
Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini untuk mengetahui Proses Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Anak Terlantar di LKS Payat Ibrahim

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi modal sosial yang dimiliki oleh LKS Payat Ibrahim dalam pemberdayaan anak terlantar
2. Mendeskripsikan proses pemanfaatan modal sosial dalam pemberdayaan anak terlantar



1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menambah informasi bagi pengembangan keilmuan sosiologi dan menambah wawasan pengetahuan tentang kegiatan pemberdayaan terhadap anak terlantar di sebuah LKSA.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai pemberdayaan terhadap anak terlantar di LKSA. Sekaligus memberikan manfaat kepada individu, masyarakat, maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai pemberdayaan terhadap anak terlantar di LKSA.

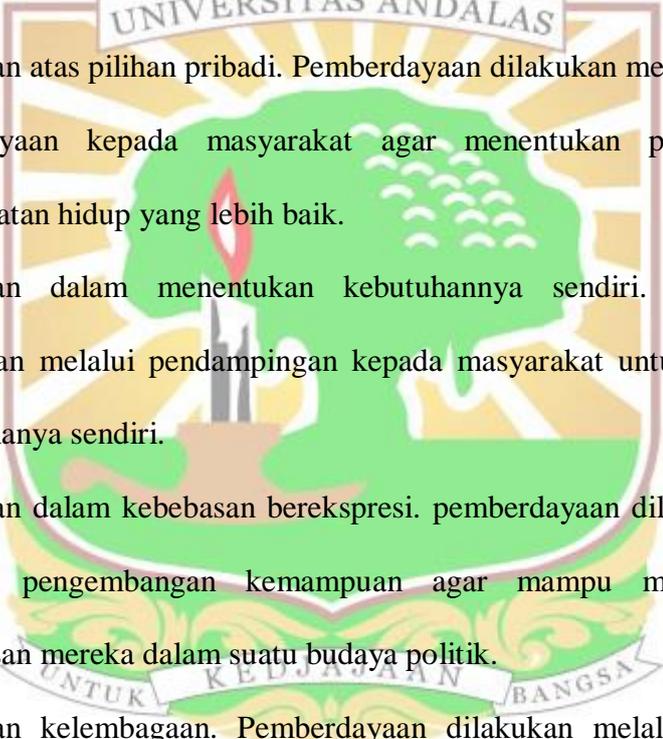
1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pemberdayaan Anak

Subejo dan Narimo (dalam Mardikanto & Soebiato, 2013) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sesuatu kegiatan yang sengaja dilakukan dalam rangka memberikan fasilitas kepada masyarakat setempat untuk merencanakan, memutuskan, hingga mengelola sumber daya yang dimiliki, salah satunya melalui collection, action, dan networking, sehingga mereka diharapkan mampu memperoleh kemampuan dan kemandirian dalam bidang ekonomi, ekologi, dan sosial.

Menurut Jim Ife (dalam Zubaedi, 2013) pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang memberikan tempat kepada sumber daya manusia

agar memperoleh kesempatan, keterampilan, pengetahuan, dan sumberdaya agar bertambahnya kemampuan berpartisipasi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, serta menentukan masa depan. Dasar dari konsep pemberdayaan masyarakat adalah pemahaman bahwa ketidakberdayaan masyarakat muncul dari ketiadaan kekuatan (powerless) dari masyarakat itu sendiri. Menurut Jim Ife (dalam Suharto, 2014) menjelaskan beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat dan dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat yaitu :

- 
- a. Kekuatan atas pilihan pribadi. Pemberdayaan dilakukan melalui pemberian kepercayaan kepada masyarakat agar menentukan pilihannya atau kesempatan hidup yang lebih baik.
 - b. Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri. Pemberdayaan dilakukan melalui pendampingan kepada masyarakat untuk menjelaskan kebutuhannya sendiri.
 - c. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. pemberdayaan dilakukan melalui metode pengembangan kemampuan agar mampu mengekspresikan kebebasan mereka dalam suatu budaya politik.
 - d. Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan dilakukan melalui peningkatan akses masyarakat terhadap lembaga pendidikan, keluarga, kesehatan, keagamaan, kesejahteraan sosial, media, lembaga pemerintahan, dan sebagainya.
 - e. Kekuatan sumber daya ekonomi. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi.

- f. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi. pemberdayaan yang dilakukan pada jenis ini biasanya dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi.

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) dikutip dalam Mulyawan (2016) pemberdayaan adalah sebuah proses menjadi bukan sebuah proses instan, sebagai suatu proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan.

a. Tahap pertama adalah penyadaran, pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu.

b. Tahap kedua adalah pengkapasitasan (*capacity building*) baik manusia, organisasi, atau sistem nilai atau memampukan (*enabling*) dalam arti untuk memberikan daya atau kuasa yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu.

c. Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau *empowerment* dalam arti sempit, pada tahap ini kepada target diberi daya, kekuasaan, otoritas atau peluang.

Pemberdayaan anak-anak terlantar menurut Mujiyadi, dkk (2011) dapat dilakukan dengan tiga model.

- a. *family based*. Model ini berbasiskan pemberdayaan kelembagaan keluarga melalui melalui pemberian modal usaha, memberikan tambahan makanan, dan memberikan penyuluhan tentang keberfungsian keluarga

- b. *institutional based*. model pemberdayaan ini adalah memberdayakan lembaga-lembaga sosial di masyarakat dengan menciptakan networking, kolaborasi, dan kemitraan.
- c. *multisystem based*. Model ini merupakan membangun jaringan yang mengakomodasi berbagai pihak yang terkait dengan pemberdayaan anak-anak terlantar, yaitu anak terlantar di jalanan, keluarga anak terlantar, masyarakat, pemerhati anak, kalangan akademisi, aparat pemerintah serta instansi terkait lainnya.

1.5.2 Konsep Anak Terlantar

Definisi anak terlantar menurut Kementerian Sosial RI adalah anak yang berusia 6 – 18 tahun yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan karena sebab tertentu (karena beberapa kemungkinan : miskin/tidak mampu, salah seorang dari orang tuanya/wali pengampu sakit, salah seorang/kedua orang tuanya/wali pengampu atau pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengampu atau pengasuh), sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

Anak terlantar sesungguhnya adalah anak-anak yang termasuk kategori anak rawan atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Anak terlantar adalah anak yang suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Seseorang anak dikatakan terlantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orangtuanya. Tetapi, terlantar disini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar. Untuk memperoleh pendidikan

yang layak, dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidak mengertian orang tua, ketidak mampuan atau kesengajaan (Bagong, 2010).

Menurut Keputusan Menteri Sosial RI. No. 27 Tahun 1984 terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri anak terlantar yaitu:

- a. anak (Laki-laki/perempuan) usia 5-18 tahun
- b. Tidak memiliki ayah, karena meninggal (yatim), atau ibu karena meninggal tanpa dibekali secara ekonomis untuk belajar, atau melanjutkan pelajaran pada pendidikan dasar.
- c. Orang tua sakit-sakitan dan tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap. Penghasilan tidak tetap dan sangat kecil serta tidak mampu membiayai sekolah anaknya.
- d. Orang tua yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap baik itu rumah sendiri maupun rumah sewaan.
- e. Tidak memiliki ibu dan bapak (yatim piatu), dan saudara, serta belum ada orang lain yang menjamin kelangsungan pendidikan pada tingkatan dasar dalam kehidupan anak.
- f. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya
- g. Anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

1.5.3 Konsep Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah lembaga sosial yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak terlantar dengan memberikan penyantunan serta memberikan pelayanan sebagai pengganti orang tua/wali anak untuk memenuhi kebutuhan pokok (fisik, mental dan sosial) bagi sang anak sehingga mereka memiliki kesempatan yang luas bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai generasi penerus bangsa (Depsos RI, 2004: 4). Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) yang dibentuk oleh masyarakat atau difasilitasi pemerintah baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum (Suharto, 2014).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa LKSA merupakan lembaga sosial yang dibentuk oleh pemerintah maupun masyarakat setempat untuk memberikan pengasuhan, penyantunan, pengentasan dan pemenuhan hak dan kebutuhan dasar terhadap anak terlantar agar mereka bisa tumbuh dan berkembang untuk masa depannya yang lebih baik. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), LKSA memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak.
2. Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
3. Pusat pengembangan keterampilan anak (sebagai fungsi penunjang).

Tujuan LKSA menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) yaitu:

1. Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja.
2. Penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori Modal Sosial. Menurut Putnam (Damsar, 2009), modal sosial adalah investasi sosial yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal lainnya. Nilai dan norma merupakan dasar pembentukan modal sosial karena menjadi dasar dalam terbentuknya suatu hubungan timbal balik antar individu atau kelompok. Hal selanjutnya adalah kepercayaan yang dikelola dan dijaga bersama. Adanya kepercayaan ini menunjukkan bahwa terdapat suatu jaringan yang memperlihatkan suatu hubungan antar individu atau kelompok yang saling berinteraksi.

Menurut Piere Bourdieu (dalam Damsar, 2009) mendefenisikan kapital sosial sebagai “sumberdaya nyata dan potensial yang dimiliki oleh seseorang

berasal dari jaringan sosial yang terlembaga sertaberlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik (dengan kata lain, keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif”. Sementara itu Alejandro Portes, membatasi kapital sosial sebagai “kemampuan orang untuk mengatur sumber langka berdasarkan keanggotaan mereka dalam jaringan atau struktur sosial yang lebih luas”. Sumber-sumber langka ini dapat bersifat nyata secara ekonomi seperti potongan harga dan utang bebas bunga, atau tidak nyata seperti informasi tentang kondisi bisnis. Jonathan H.Turner berpendapat bahwa kapital sosial menekankan pada kekuatan yang meningkatkan potensi pembangunan ekonomi dalam masyarakat dengan menciptakan dan memelihara hubungan sosial dan pola organisasi sosial (Damsar & Indrayani, 2019).

Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori modal sosial Robert M.Z. Lawang. Modal sosial mengacu pada semua kekuatan sosial yang dibentuk oleh individu atau kelompok dengan berlandaskan pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individu atau kelompok secara efektif dengan kapital –kapital yang lainnya (Lawang, 2004).

Menurut Robert M.Z. Lawang, konsep –konsep dari kapital sosial terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan. Sedangkan konsep tambahan terdiri dari tindakan sosial, interaksi sosial dan sikap, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kepercayaan

Inti kepercayaan manusia ada tiga hal yang saling berkait: pertama, hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Kedua, harapan yang terkandung dalam hubungan itu tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Ketiga, harapan yang muncul dari interaksi sosial, Tindakan sosial dan interaksi sosial merupakan dua konsep berbeda. Tindakan sosial menunjuk pada apa yang dilakukan individu dalam mewujudkan kepercayaan dan harapan itu. Sedangkan interaksi sosial menunjuk pada apa yang dilakukan oleh kedua belah pihak bersama-sama secara sadar dalam mewujudkan harapan dari masing-masing pihak terhadap satu sama lain. Kepercayaan yang dimaksud adalah pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan dan saling menguntungkan kedua belah pihak melalui interaksi sosial.

2. Jaringan

Jaringan dan fungsinya terhadap pencapaian sesuatu tidak terlepas dari kepercayaan. Menurut Lawang konsep jaringan yang digunakan dalam teori kapital sosial, artinya kurang lebih sebagai berikut :

- a. Kedua belah pihak yang ada didalam terdapat hubungan sosial yang diikat oleh kepercayaan
- b. Hubungan sosial yang terjalin membentuk kerjasama
- c. Kerjasama yang terjalin menjadi lebih kuat
- d. Simpul menjadi satu kesatuan yang salah satu bagiannya tidak dapat terlepas, karena jika salah satunya hilang akan berdampak pada jaringan lainnya sehingga nantinya tidak akan berfungsi dengan baik.

Jaringan adalah kategori kepercayaan strategik. Artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah.

3. Norma

Norma merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan jaringan atau kepercayaan. Norma merupakan suatu aturan yang harus dipahami dan dijalankan bersama yang menuntun perilaku seseorang. Norma sosial merupakan sekelompok aturan yang harus dipatuhi dan dijalankan bersama yang menuntun perilaku seseorang. Aturan ini biasanya bersifat tidak tertulis, namun dapat dimengerti dan apabila melanggarnya akan mendapatkan sanksi sosial. Maka dari itu norma termasuk salah satu dari modal sosial.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan ialah suatu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian-penelitian yang terkait dengan penelitian ini sangat dibutuhkan. Hasil penelitian sebelumnya dijadikan sebagai bahan pedoman dan perbandingan bagi penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dijalankan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 3
Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian
1	Padma Adriana Sari. 2022. Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Ikan Lele di Yayasan Al-Husna Malang	Hasil penelitiannya menunjukkan Kegiatan yang dilakukan oleh yayasan Al-Husna tidak hanya pembelajaran materi sekolah dan agama saja, namun ada juga kegiatan pembudidayaan ikan lele. Pelatihan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian panti serta memberikan pengetahuan berwirausaha anak	Untuk meningkatkan perekonomian Yayasan Al-Husna serta memberikan bekal pengetahuan wirausaha untuk anak asuh di yayasan tersebut.	Menggunakan metode penelitian kualitatif
2	Suhardi. 2017. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar	Upaya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Wahyu Ilahi Dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak Kecamatan	hasil penelitiannya menunjukkan LKSA Wahyu Ilahi memiliki suatu program pelayanan, strategi pelayanan, tahap-tahap pembinaan,	Untuk mengetahui upaya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Ilahi dalam pelayanan kesejahteraan sosial anak	Menggunakan metode penelitian kualitatif

		Somba Opu Kabupaten Gowa	serta sarana dan prasana yang cukup untuk menjadi penyelesaian masalah anak-anak terlantar .	kecamatan sombopu kabupaten gowa	
3	Sofiyatun Triastuti. 2012. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.	Peranan Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Sablon	hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Panti Asuhan Bina Amal Shaleh Amanah memberikan penanaman sikap pada anak asuh agar dapat hidup mandiri. Terutama penanganan bimbingan keterampilan anak asuh diberikan keterampilan sablon agar mereka berdaya nantinya.	Untuk mendeskripsikan: bentuk peranan panti asuhan dalam pemberdayaan anak melalui keterampilan sablon	Menggunakan metode penelitian kualitatif

Berdasarkan Tabel 1.3 penelitian relevan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada segi topik penelitian, lokasi penelitian yang dilakukan, sasaran fokus penelitian serta teori yang digunakan dalam penelitian memiliki perbedaan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode Kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2003:4) Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sedangkan menurut (Afrizal, 2014) Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai Metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan ataupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang akan diperoleh dengan menggunakan metode penelitian ini berupa gambaran, penjelasan, deskripsi kata-kata dan tindakan yang dilakukan informan.

Pendekatan ini dipilih karena pendekatan penelitian kualitatif menjelaskan secara detail bagaimana proses yang sebenarnya dan saling berpengaruh terhadap realitas yang ada serta bisa memberikan informasi secara rinci tentang bagaimana keadaan sebenarnya. Penggunaan penelitian kualitatif dirasa lebih tepat menjawab masalah penelitian yang akan peneliti lakukan.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti apa adanya, dan sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan (Sugiyono, 2016). Tipe penelitian ini berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena yang terjadi dilapangan serta data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis atau lisan

dari perilaku orang-orang yang diamati. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif ini dikarenakan peneliti menganalisis dan mengumpulkan data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) serta mengamati secara lebih.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukan informan. Orang yang berpengaruh dalam sebuah penelitian yang nantinya memberikan informasi kepada peneliti disebut dengan informan penelitian. Informan penelitian itu dapat memberikan informasi yang berasal dari dirinya sendiri dan dari kejadian yang telah terjadi (Afrizal, 2014).

Teknik menentukan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu. Alasan dari penggunaan teknik *Purposive Sampling* sebab tidak semua sample memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti, karena itulah peneliti perlu menetapkan kriteria yang sesuai. Dengan pertimbangan tersebut diharapkan peneliti mendapatkan data yang maksimal untuk mendeskripsikan data (Sugiyono, 2016). Afrizal (2014) membagi informan menjadi dua kategori, yaitu :

a. Informan Pelaku

Informan pelaku yaitu informan yang memberikan informasi tentang dirinya sendiri, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) hingga pengalamannya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Mereka ialah subjek penelitian serta sumber data utama dalam penelitian. Orang yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah Pengurus LKS Payat Ibrahim. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh peneliti untuk seorang informan pelaku antara lain:

1. Pengurus yang sudah lebih 2 tahun bekerja di LKSA Payat Ibrahim
2. Pengurus yang terlibat langsung dengan kegiatan pemberdayaan anak-anak terlantar di LKS Payat Ibrahim

Berikut nama-nama informan pelaku yang diambil peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. 4
Identitas Informan Pelaku

No	Nama	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Jabatan di LKS Payat Ibrahim	Kategori Informan
1.	Wirdati	70 tahun	Wanita	Pensiunan	Bendahara	Informan Pelaku
2.	Achnes	72 tahun	Wanita	Pensiunan	Pengurus An-Nazhifa	Informan Pelaku
3.	Beni Satria Putra	33 tahun	Laki-Laki	Pegawai BUMN	Ketua	Informan Pelaku
4.	Rahmatika Hatril	31 tahun	Wanita	Kemenag Kab. Lima Puluh Kota	Sekretaris	Informan Pelaku
5.	D. DT Tunaro Bagak	50 tahun	Laki-Laki	KUA	Pembimbing Rohani	Informan Pelaku

b. Informan Pengamat

Informan pengamat merupakan informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti. Informan pengamat ini boleh jadi bukan orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti atau mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian. Adapun kriteria informan pengamat pada

penelitian ini adalah orang yang melihat perkembangan LKS Payat Ibrahim dan anak-anak asuh yang tinggal di LKS Payat Ibrahim. Berikut nama-nama informan pengamat yang diambil peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. 5
Identitas Informan Pengamat

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Status di LKS Payat Ibrahim	Kategori Informan
1.	Icha	42 tahun	Wanita	Pemilik Salon	Donator	Informan Pengamat
2.	Ida Konan	47 tahun	Wanita	Pemilik Usaha Perabot	Donator	Informan Pengamat
3.	Abdul Gani	15 tahun	Laki-Laki	Pelajar SMP	Anak Asuh	Informan Pengamat
4.	Al Ramadani	14 tahun	Laki-Laki	Pelajar Mtsn	Anak Asuh	Informan Pengamat

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Afrizal (2014) pada penelitian kualitatif data yang diambil ialah berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2016) yaitu :

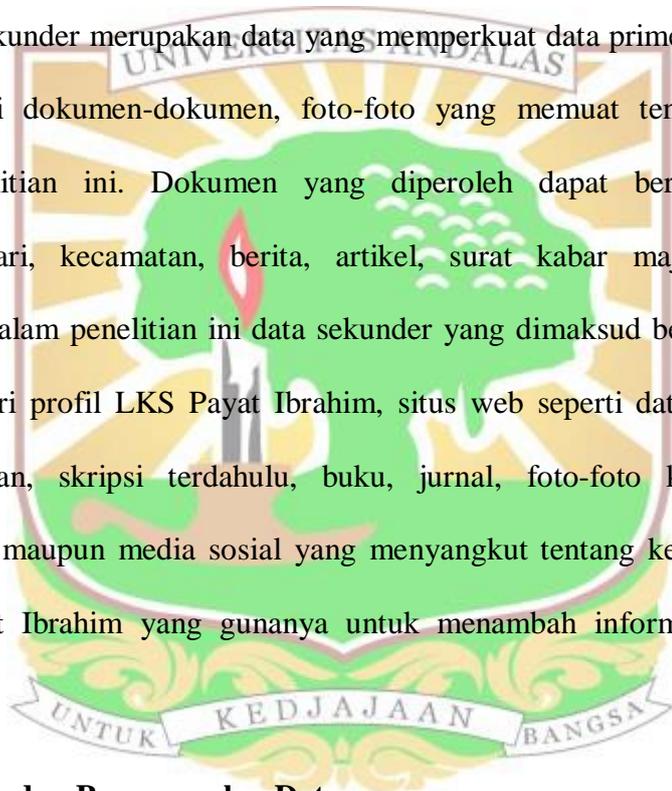
1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam maupun hasil dari observasi dan juga sumber data langsung yang diberikan kepada pengumpul data. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam ini langsung data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer biasanya disebut juga dengan data utama. Dalam

penelitian ini data primer yang didapatkan oleh peneliti berupa informasi dari para informan-informan penelitian yang menyangkut pemberdayaan anak terlantar.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang memperkuat data primer dimana dapat diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto yang memuat tentang informasi seputar penelitian ini. Dokumen yang diperoleh dapat berupa data dari kelurahan/nagari, kecamatan, berita, artikel, surat kabar majalah dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud berupa data yang didapatkan dari profil LKS Payat Ibrahim, situs web seperti data-data program yang dilakukan, skripsi terdahulu, buku, jurnal, foto-foto ketika kegiatan pemberdayaan maupun media sosial yang menyangkut tentang kegiatan-kegiatan di LKS Payat Ibrahim yang gunanya untuk menambah informasi dan bahan referensi.



1.6.4 Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik pengumplan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian kualitatif, peneliti menganalisis kata-kata yang menyatakan alasan-alasan, interpretasi atau makna-makna, kejadian, dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara individu, ataupun kelompok sosial. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh peneliti dengan tujuan

untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian. Dalam mendapatkan data yang valid dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang harus memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian kualitatif wawancara dilakukan seperti dua orang sedang bercakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014). Wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses penggalian informasi secara mendalam, terperinci dan terbuka yang bertujuan mencapai tujuan penelitian. Dalam wawancara mendalam ini perlu dilakukan berulang ulang kali dikarenakan peneliti tidak memiliki alternatif jawaban dalam setiap pertanyaan dengan tujuan untuk mendalami informasi dari seorang informan. Berulang kali ini yaitu lebih mengklarifikasi informasi yang telah didapat atau mendalami hal-hal yang muncul dalam mewawancara sebelumnya dengan seorang informan (Afrizal, 2014). Teknik wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini agar peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam mengenai pemanfaatan modal sosial dalam kegiatan pemberdayaan anak terlantar dan.

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih memuaskan serta lebih detail dengan informan yang dipilih peneliti berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Proses wawancara dimulai oleh peneliti sejak tanggal 21 September 2023 yang dimana peneliti langsung mendatangi LKS Payat Ibrahim untuk melakukan wawancara dengan informan

pertama yaitu Ibu Wirdati selaku Bendahara dari LKS Payat Ibrahim, kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai pengurus bagian An-Nazhifa di tempat yang sama. Selanjutnya wawancara dengan Ketua LKSA Payat Ibrahim peneliti lakukan dengan membuat janji terlebih dahulu dengan beliau, karena pada saat itu beliau lagi ada kegiatan keluar kota, lalu ditetapkanlah pada tanggal 23 September 2023 untuk mewawancarai beliau, setelah itu peneliti juga mewawancarai sekteraris dari LKS Payat Ibrahim. Dikarenakan kurangnya data terkait penelitian ini, peneliti menambah beberapa informan dan melakukan wawancara kembali pada tanggal 23 Oktober, peneliti mewawancarai beberapa donator yang memberikan sumbangannya ke LKS Payat Ibrahim dan juga menambah anak-anak asuh yang tinggal di LKS Payat Ibrahim untuk dilakukan wawancara dengan mereka.

2. Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung aktivitas informan di lapangan. Untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau sedang dilakukan, peneliti perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri, atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data dengan mengamati informan menggunakan panca indera sehingga peneliti dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan informan.

Dalam melakukan observasi, peneliti langsung turun ke lapangan lalu mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan penelitian di LKS Payat Ibrahim baik itu sikap, perilaku, aktivitas mereka yang berhubungan dengan

keberlangsungan pemberdayaan di LKS Payat Ibrahim. Alat pengumpulan data yang digunakan selama melakukan observasi, peneliti menggunakan alat tulis untuk mencatat apa saja aktivitas dalam pemberdayaan anak terlantar di LKS Payat Ibrahim.

Dalam proses observasi yang dilakukan oleh peneliti di LKS Payat Ibrahim, Peneliti mengamati interaksi yang terjadi antara setiap pengurus dengan pengurus lainnya. Peneliti melihat apakah setiap pengurus melaksanakan tugasnya sesuai dengan jabatan yang mereka tempati di LKS Payat Ibrahim. Peneliti juga mengamati aktivitas-aktivitas pemberdayaan yang dilakukan pengurus terhadap anak-anak asuh mereka dalam berbagai program. Peneliti ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan LKS Payat Ibrahim untuk melihat apa saja yang terjadi didalam setiap program-program tersebut, seperti contohnya peneliti melakukan observasi dalam kegiatan Unit Ekonomi Produktif (UEP). Peneliti juga mengamati interaksi yang terjadi antara para pengurus dengan donator-donator dan beberapa pihak-pihak lainnya yang ikut dalam kegiatan pemberdayaan anak-anak terlantar.

1.6.5 Proses Penelitian

Proses penelitian ini diawali dengan menyusun pedoman wawancara yang akan ditanyakan kepada informan dan mendiskusikannya dengan dosen pembimbing. Sebelum turun ke lapangan untuk penelitian, peneliti mengurus surat izin penelitian di Dekanat yang nantinya surat izin penelitian tersebut dikirim melalui Whatsapp. Setelah mendapatkan surat izin penelitian dan menyelesaikan pedoman wawancara dengan dosen pembimbing, peneliti langsung

datang ke lokasi penelitian untuk melaksanakan wawancara mendalam dengan informan terkait.

Pada tanggal 21 September 2023, peneliti mulai untuk turun lapangan dengan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan. Selama berlangsungnya wawancara, peneliti menggunakan beberapa alat dan instrumen yang membantu untuk mengingat wawancara yang telah dilakukan. Alat yang digunakan peneliti selama proses wawancara berlangsung terdiri dari pedoman wawancara, pena, buku, alat recorder/rekaman, kamera handphone untuk mengambil beberapa foto dan video untuk menyimpan seluruh hasil dari wawancara mendalam. Wawancara pertama dilakukan bersama Ibu Wirdati selaku bendahara dari LKSA Payat Ibrahim. Pada hari itu, hanya ada Ibu Wirdati disana dikarenakan anggota yang lainnya lagi ada kegiatan lain diluar panti. Selama wawancara berlangsung, beliau menceritakan tentang apa apa saja yang ada di LKSA Payat Ibrahim.

Selanjutnya penelitian dilaksanakan di hari Kamis Pagi tanggal 23 September 2023. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan terkait dan terutama dengan Ketua LKSA Payat Ibrahim. Selama berlangsungnya wawancara, Beliau mengajak peneliti untuk melihat sekeliling panti sambil menjelaskan apa yang ada disana, setelah itu peneliti melanjutkan wawancara dengan sekretaris LKS Payat Ibrahim. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan beberapa donator, pihak instansi yang melakukan kerjasama dengan LKS Payat Ibrahim dan peneliti juga menambahkan wawancara dengan beberapa anak-anak asuh yang tinggal di LKS Payat Ibrahim. Pada penelitian ini jumlah

informan sebanyak 9 orang dengan 5 orang informan pelaku yang terdiri dari pengurus LKS Payat Ibrahim dan 4 orang informan pengamat yang terdiri dari 2 orang donator dan juga 2 orang anak asuh.

Pada Oktober 2023, peneliti sudah mulai untuk menganalisis data-data yang telah peneliti kumpulkan selama melakukan observasi dan wawancara dengan informan-informan penelitian. Peneliti mulai melakukan penulisan laporan bersamaan waktu dengan analisis dan pengumpulan data dilakukan. Pada saat penulisan laporan berlangsung, peneliti juga melakukan bimbingan dan revisi hasil laporan penelitian bersama dengan pembimbing penelitian.

1.6.6 Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif unit analisis data sangat dibutuhkan untuk memfokuskan kajian dalam penelitian atau untuk menentukan kriteria objek yang diteliti. Unit analisis merupakan satuan yang digunakan dan menganalisa data, data diperoleh dari unit analisis yang telah ditetapkan (Bungin, 2003). Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yang terdiri dari pengurus LKS Payat Ibrahim.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling berkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dan data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2014). Dalam menganalisis data, peneliti menentukan data

penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu, dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok tersebut. Analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Ia membagi analisis data menjadi tiga tahap secara garis besar, yaitu:

a. Kodifikasi Data

Data yang telah dikumpulkan di lapangan ditulis kembali dan diberikan nama atau pengkodean terhadap data yang telah diperoleh. Peneliti dapat mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga peneliti dapat membedakan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi penting merupakan informasi yang sesuai dengan topik penelitian, sedangkan pernyataan informan yang tidak berkaitan dianggap sebagai data yang tidak penting. Hasil dari tahap kodifikasi data ini ialah memperoleh tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian (Afrizal, 2014).

Kodifikasi data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membuat transkrip wawancara terlebih dahulu kemudian peneliti memilih informasi yang penting yang memberikan temuan dalam penelitian tersebut dengan memberikan tanda-tanda maupun kode-kode. Penerapan tahap kodifikasi data pada penelitian ini dilakukan terhadap pernyataan informan terutama tentang modal sosial, menandai jawaban-jawaban informan yang relevan dengan modal sosial seperti misalnya informan memberikan pernyataan tentang hubungan kerjasama dengan para donator maupun instansi pemerintah, maka diberikan kode sebagai salah satu bentuk modal sosial yang dimiliki oleh LKS Payat Ibrahim. Setelah semua data

tersebut diberikan kode, maka selanjutnya peneliti akan menyajikan data tersebut kedalam matriks atau transkrip wawancara agar dapat mudah melihat perbandingannya.

b. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan (Afrizal, 2014). Dalam hal ini Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan matriks ataupun tabel dalam menyajikan hasil analisis data. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat dengan mudah melihat hasil catatan lapangan dan memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan

Dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data dari suatu wawancara atau sebuah dokumen di lapangan (Afrizal, 2014). Setelah menarik kesimpulan, peneliti kemudian mengecek lagi keabsahan interpretasi dengan mengecek ulang kodifikasi dan penyajian data pada tahap yang dilakukan sebelumnya agar tidak terjadi kesalahan dalam analisis data. Penarikan kesimpulan ini diambil dari penyajian data berupa matriks pada tahap sebelumnya. Misalkan dari beberapa pemaknaan yang disampaikan oleh beberapa informan mengenai pemberdayaan anak terlantar. Maka peneliti dapat melakukan elaborasi dari beberapa pernyataan tersebut dan menarik kesimpulan.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat dimana sebuah penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian (Afrizal, 2014). Tidak hanya mengacu pada wilayah saja lokasi penelitian juga mengacu pada organisasi dan sejenisnya. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Payat Ibrahim, Kelurahan Situjuh Batua, Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota. Alasannya di LKS Payat Ibrahim karena lembaga ini memiliki kegiatan pemberdayaan untuk anak terlantar.

1.6.9 Definisi Operasional Konsep

Ada beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan batasan untuk mempermudah peneliti memahaminya. Definisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variable yang digunakan. Untuk menghindari kesalahan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang dimaksudkan, sebagai berikut :

1. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.
2. Anak terlantar adalah anak yang berusia 6 – 18 tahun yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan karena sebab tertentu sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar.
3. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan lembaga perlindungan anak terlantar yang berfungsi memberikan perlindungan

terhadap hak anak-anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri

4. Modal Sosial merupakan sumber daya seperti kepercayaan, jaringan dan norma yang melekat dalam hubungan sosial yang dapat digunakan untuk kepentingan pribadi dan kepentingan bersama.
5. Kepercayaan merupakan hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan dan menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.
6. Jaringan artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah.
7. Norma sosial merupakan sekelompok aturan yang harus dipatuhi dan dijalankan bersama yang menuntun perilaku seseorang.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dari bulan Juni 2023 hingga bulan Februari 2023. Adapun jadwal penelitiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 6
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2023							2024	
		Juni	Juli	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1.	Seminar Proposal									
2.	Menyusun Instrumen Penelitian									
3.	Pengumpulan Data									
4.	Analisis Data									
5.	Penulisan Laporan dan Bimbingan									
6.	Ujian Skripsi									

